ABSTRAK

Skripsi dengan judul ”Interpretasi Term Muṣībah Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhailī)” ini ditulis oleh **Aliyandro Syuja,** NIM. 126301213101, dengan pembimbing Ali Abdur Rohman, S.Ud,. M.Ag.

Kata Kunci: Muṣībah, Al-Qur’an, Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Zuhailī.

Surutnya pemahaman umat muslim terhadap hakikat musibah, menyebabkan banyaknya anggapan dan pola pemikiran yang salah ketika menilai suatu musibah yang melanda. Akibatnya umat muslim berprasangka buruk kepada Allah dan meyakini bahwa musibah-musibah yang terjadi dalam hidup mereka merupakan sebuah bentuk kebencian dari-Nya. Umat muslim juga menganggap seharusnya musibah-musibah yang ada dalam hidup ini hanya menimpa orang-orang kufur yang sering melakukan dosa dan maksiat, bukannya menimpa orang-orang beriman yang rajin beribadah, selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh syari’at Islam. Mereka juga sering menyalahkan orang-orang disekitaran mereka atas berbagai musibah yang mereka alami. Disisi lain dampak dari pola pemikiran yang salah dalam menilai suatu musibah, memicu tindakan yang salah pula bagi mereka, sehingga mereka menghalalkan segala cara yang mereka anggap benar sebagai suatu tindakan atau respon terhadap berbagai macam musibah yang menimpa mereka.

Padahal, sejatinya umat muslim telah dibekali kitab suci al-Qur’an sebagai pedoman atas semua problem yang mereka alami termasuk isu seputar musibah ini. Meskipun begitu, umat muslim tetap saja tidak memahami hakikat musibah yang ada dalam hidup ini. Terlepas apapun faktor yang membuat mereka tidak paham, penulis sangat prihatin terhadap fenomena tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait isu seputar musibah melalui perspektif al-Qur’an. Dalam proses penelitian ini, penulis merujuk kepada tafsir al-Munīr karya Wahbah Zuhailī sebagai pedoman utama (sumber primer). Alasannya karena tafsir ini merupakan salah satu tafsir era kontemporer yang komprehensif, karena Wahbah Zuhaili tidak hanya memberikan penafsiran pada satu ayat, beliau juga menguraikan hal-hal terkait lainnya seperti: asbabun nuzul, munasabah ayat, perbedaan qiro’at, tata bahasa, dan memberikan hukum fiqh terhadap ayat yang memiliki unsur fiqh.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini diantaranya: (1) bagaimana hakikat atau esensi musibah dalam al-Qur’an berdasarkan penafsiran Wahbah Zuhailī (2) bagaimana cara menyikapi musibah berdasarkan sudut pandang al-Qur’an (3) bagaimana relavansi antara penafsiran ayat term muṣībah dengan kehidupan pada era sekarang. Adapun tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat musibah dalam al-Qur’an menurut Wahbah Zuhailī (2) menjelaskan cara-cara menyikapi musibah berdasar-kan sudut pandang ayat-ayat al-Qur’an (3) menjelaskan relavansi antara penafsiran ayat-ayat musibah dengan kehidupan di era saat ini.

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian *library research* (studi kepustakaan) yang bersifat kualitatif. Untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan analisis pada penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data: sumber data primer (utama) berasal dari kitab tafsir al-Munīr karya Wahbah Zuhailī dan sumber data sekunder (pendukung) berasal dari sumber baca lainnya yang mengandung informasi dari tema yang dibahas. Dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode *deskriptif-analitis* dan dibantu dengan pendekatan tafsir mauḍū’i atau tafsir tematik al-Farmāwī.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa musibah dalam pandangan Wahbah Zuhailī memiliki dua makna. Apabila memahami musibah melalui sisi kebahasaan, maka musibah dimaknai dengan segala sesuatu yang menimpa manusia, baik menimpa dalam hal kebaikan maupun keburukan, karena kata musibah yang sering diucapkan oleh masyarakat Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berasal dari kata *aṣāba* (اَصَابَ) yang berarti menimpa. Sedangkan musibah secara istilah bermakna segala hal buruk seperti kematian, bencana, malapetaka dan lain sebagainya yang menyebabkan harta, keluarga dan diri menjadi sakit. Selanjutnya melalui ayat-ayat musibah yang menggunakan term muṣībah (مُصِيْبَةٌ) dijelaskan bahwa hakikat musibah dalam hidup ini merupakan sebuah keniscayaan atau disebut dengan sunnatullah yang telah ditetapkan dan tertulis di lauḥul maḥfuż (Qs. al-Ḥadid ayat 22) dan musibah tersebut tak dapat terjadi kecuali dengan kehendak Allah (Qs. al-Tagabun 11). Maka, tak seorang pun dapat menolak atau menghindar dari suatu perkara yang telah Allah tetapkan. Dengan kata lain, semua manusia di dunia ini akan mendapatkan suatu musibah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Namun, musibah juga dapat menimpa manusia akibat dosa dan kemaksiatan yang manusia perbuat (Qs. al-Syūra 30) sebagai bentuk hukuman atau sanksi. Jenis musibah dalam hidup ini dibagi dua, musibah yang menimpa orang-orang beriman disebut ujian, dengan tujuan menguji dan meningkatkan derajat seorang mukmin. Sedangkan musibah yang menimpa orang-orang yang kufur disebut dengan hukuman. Meskipun musibah tersebut sebuah hukuman, hakikatnya musibah tersebut baik, karena Allah ingin orang tersebut kembali ke jalan yang benar. Beda halnya dengan dosa syirik, maka sebagaimana yang tertera pada sebuah ayat, Allah tidak memaafkan dosa syirik, sehingga hukuman mereka ditangguhkan sampai dengan hari akhir dengan hukuman berupa nereka jahanam. Al-Qur'an juga memberikan solusi sebagai tindakan atau respon manusia ketika ditimpa musibah diantaranya: sabar disertai mengucapkan kalimat istirja', shalat, tawakal dan berusaha mengetahui hikmah dibalik musibah.

ABSTRACT

Thesis with the title “Interpretation of the Term Muṣībah In the Qur’an (Study Analysis of Tafsir Al-Munīr by Wahbah Zuhailī) was written by **Aliyandro Syuja,** NIM. 126301213101, with the guidance of Ali Abdur Rohman, S.Ud, M.Ag.

Keywords : Muṣībah, Al-Qur’an, Tafsir Al-Munīr by Wahbah Zuhailī.

The decline in Muslims' understanding of the nature of disasters has led to many assumptions and wrong thought patterns when assessing a disaster that has struck. As a result, Muslims are prejudiced against Allah and believe that the calamities that occur in their lives are a form of hatred from Him. Muslims also think that the calamities that exist in this life should only befall the disbelievers who often commit sins and vices, instead of the believers who are diligent in worship, always do good and leave things that are prohibited by the Islamic law. They also often blame the people around them for the various disasters they experience. On the other hand, the impact of the wrong thinking pattern in assessing a disaster triggers wrong actions for them, so that they legalize all the ways they consider right as an action or response to various kinds of disasters that befall them.

In fact, Muslims have been provided with the holy book of the Qur'an as a guide for all the problems they experience, including issues surrounding this disaster. Even so, Muslims still do not understand the nature of the calamities that exist in this life. Regardless of what factors make them not understand, the author is very concerned about this phenomenon. So the author is interested in further studying the issues surrounding disasters through the perspective of the Qur'an. In the process of this research, the author refers to the tafsir al-Munīr by Wahbah Zuhailī as the main guideline (primary source). The reason is because this tafsir is one of the comprehensive interpretations of the contemporary era, because Wahbah Zuhaili not only provides an interpretation of one verse, he also elaborates on other related matters such as: asbabun nuzul, reasonableness of verses, differences in qiro'at, grammar, and provides fiqh laws for verses that have elements of fiqh.

Therefore, based on the background that has been described above, the author formulates several formulations of problems that are the focus of discussion in this study, including: (1) how the essence or essence of calamity in the Qur'an is based on the interpretation of Wahbah Zuhailī (2) how to respond to calamities based on the perspective of the Qur'an (3) how is the relationship between the interpretation of the term muṣībah verse and life in the current era. The objectives of this research are: (1) to describe the interpretation of calamity verses in the Qur'an according to Wahbah Zuhailī (2) to explain the ways of responding to calamities based on the point of view of the verses of the Qur'an (3) to explain the relationship between the interpretation of calamity verses and life in the current era.

This type of research is classified as research *library research* (literature study) that is qualitative. To obtain data and information as analytical materials in this study, the author uses two data sources: the primary data source comes from the book of tafsir al-Munīr by Wahbah Zuhailī and the secondary (supportive) data source comes from other reading sources that contain information from the theme discussed. In the process of analyzing the data, the author uses the *Descriptive-Analytical* and assisted by the approach of mauḍū'i tafsir or thematic tafsir al-Farmāwī.

Based on the results of the research, it can be concluded that disaster in the view of Wahbah Zuhailī has two meanings. If we understand disaster through the linguistic side, then disaster is interpreted as everything that befalls humans, both in terms of good and bad, because the word disaster that is often spoken by Indonesian people is an absorbed

word from the Arabic language derived from the word *aṣāba* (أَصَابَ) which means to overcome. While calamity in terms means all bad things such as death, disaster, catastrophe and so on that cause property, family and self to get sick. In the Qur'an, the calamities that befall man in this life are an inevitability or called sunnatullah which has been determined and written in lauḥul maḥfuż (Qs. al-Ḥadid verse 22) and these calamities cannot occur except by the will of Allah (Qs. al-Tagabun 11). Thus, no one can reject or avoid a matter that God has ordained. In other words, all humans in this world will get a disaster according to a predetermined schedule. However, calamities can also befall humans due to the sins and disobedience that humans have committed (Qs. al-Shura 30). This type of calamity in life is divided into two, the calamity that befalls the believers is called a test, with the aim of testing and improving the degree of a believer. Meanwhile, the calamity that befalls those who disbelieve is called punishment. Even though the calamity is a punishment, the fact is that it is good, because Allah wants the person to return to the right path. In contrast to the sin of shirk, as stated in a verse, Allah does not forgive the sin of shirk, so their punishment is postponed until the last day with a punishment in the form of hell. The Qur'an also provides solutions as human actions or responses when disaster strikes, including: patience accompanied by saying the sentence istirja', prayer, tawakal and trying to know the wisdom behind disasters.

خلاصة

الأطروحة التي تحمل عنوان "تفسير مصطلح مصيبة في القرآن (دراسة تحليلية لتفسير المنير لوهبة زحيلي)" كتبها **علي ياندرو سيوجا**، نيم. 126301213101، مع المشرف علي عبد الرحمن، س.عود., م.أغ

الكلمات المفتاحية: مصحبة، القرآن، تفسير المنير لوهبة زحيلي.

أدى تراجع فهم المسلمين لطبيعة الكوارث إلى العديد من الافتراضات وأنماط التفكير الخاطئة عند تقييم الكارثة التي حلت. نتيجة لذلك ، فإن المسلمين متحيزون ضد الله ويعتقدون أن المصائب التي تحدث في حياتهم هي شكل من أشكال الكراهية منه. يعتقد المسلمون أيضا أن المصائب الموجودة في هذه الحياة يجب أن تصيب فقط الكفار الذين غالبا ما يرتكبون الخطايا والرذائل ، بدلا من المؤمنين الذين يجتهدون في العبادة ، ويفعلون الخير دائما ويتركون الأشياء التي تحرمها الشريعة الإسلامية. كما أنهم غالبا ما يلقون باللوم على الأشخاص من حولهم في الكوارث المختلفة التي يواجهونها. من ناحية أخرى ، فإن تأثير نمط التفكير الخاطئ في تقييم الكارثة يؤدي إلى أفعال خاطئة بالنسبة لهم ، بحيث يضعون الشرعية على جميع الطرق التي يعتبرونها الصواب كإجراء أو استجابة لأنواع مختلفة من الكوارث التي تصيبهم.

في الواقع ، تم تزويد المسلمين بكتاب القرآن الكريم كدليل لجميع المشاكل التي يواجهونها ، بما في ذلك القضايا المحيطة بهذه الكارثة. ومع ذلك ، لا يزال المسلمون لا يفهمون طبيعة المصائب الموجودة في هذه الحياة. بغض النظر عن العوامل التي تجعلهم لا يفهمون ، فإن المؤلف قلق للغاية بشأن هذه الظاهرة. لذلك يهتم المؤلف بمواصلة دراسة القضايا المحيطة بالكوارث من منظور القرآن. في عملية هذا البحث ، يشير المؤلف إلى تفسير المنير لوهبة زهيلي كدليل رئيسي (المصدر الأولي). والسبب هو أن هذا التفسير هو أحد التفسيرات الشاملة للعصر المعاصر ، لأن وهبة زحيلي لا تقدم تفسيرا لآية واحدة فحسب ، بل يتوسع أيضا في أمور أخرى ذات صلة مثل: السببون النزل ، ومعقولية الآيات ، والاختلاف في القاروات ، والنحو ، ويقدم القوانين الفقهية للآيات التي تحتوي على عناصر فقهية.

لذلك، وبناء على الخلفية التي تم وصفها أعلاه، يصوغ المؤلف عدة صيغ للمشاكل التي هي محور النقاش في هذه الدراسة، منها: (1) كيف يستند جوهر المصائب أو جوهرها في القرآن إلى تفسير وهبة زحيلي (2) كيفية الاستجابة للمصائب بناء على منظور القرآن (3) كيف هي العلاقة بين تفسير مصطلح آية المصابة والحياة في العصر الحالي. أهداف هذا البحث هي: (1) وصف تفسير آيات المصائب في القرآن عند وهبة زحيلي (2) شرح طرق الاستجابة للمصائب بناء على وجهة نظر آيات القرآن (3) لشرح العلاقة بين تفسير آيات النكائب والحياة في العصر الحاضر.

يصنف هذا النوع من الأبحاث على أنه بحث *أبحاث المكتبة* (دراسة الأدب) النوعية. للحصول على البيانات والمعلومات كمواد تحليلية في هذه الدراسة، يستخدم المؤلف مصدرين للبيانات: مصدر البيانات الأساسي يأتي من كتاب تفسير المنير لوهبة زحيلي ومصدر البيانات الثانوي (الداعم) يأتي من مصادر قراءة أخرى تحتوي على معلومات من الموضوع المناقش. في عملية تحليل البيانات ، يستخدم المؤلف *وصفي تحليلي* وساعد في ذلك نهج مأوذي تفسير أو تفسير الفرماوي الموضوعي.

بناء على نتائج البحث ، يمكن الاستنتاج أن الكارثة من وجهة نظر وهبة زحيلي لها معنيان. إذا فهمنا الكارثة من خلال الجانب اللغوي ، فإن الكارثة تفسر على أنها كل ما يصيب البشر ، سواء من حيث الخير أو الشر ، لأن كلمة كارثة التي غالبا ما يتحدث بها الشعب الإندونيسي هي كلمة ممتصة من اللغة العربية مشتقة من الكلمة *أصبا* (**اَصَابَ**) مما يعني التغلب عليها. في حين أن الكارثة تعني كل الأشياء السيئة مثل الموت والكوارث والكارثة وما إلى ذلك التي تتسبب في مرض الممتلكات والأسرة والذات. في القرآن المصائب التي تصيب الإنسان في هذه الحياة هي أمر حتمي أو اسمه سنت الله وقد تم تحديده وكتابته في لوحول المحفز (قس الحديد الآية 22) ولا يمكن أن تحدث هذه المصائب إلا بمشيئة الله (قس التجابون 11). وبالتالي ، لا يمكن لأحد أن يرفض أو يتجنب الأمر الذي حدده الله. بمعنى آخر ، سيتعرض جميع البشر في هذا العالم لكارثة وفقا لجدول زمني محدد مسبقا. ومع ذلك ، يمكن أن تصيب المصائب أيضا البشر بسبب الخطايا والعصيان الذي ارتكبه البشر (قس الشورى 30). ينقسم هذا النوع من المصائب في الحياة إلى قسمين، وتسمى المصيبة التي تصيب المؤمنين اختبارا، بهدف اختبار وتحسين درجة المؤمن. وفي الوقت نفسه ، فإن المصائب التي تصيب الكفار تسمى عقابا. وإن كانت الكارثة عقابا إلا أن الحقيقة هي أنها حسنة لأن الله يريد أن يعود الإنسان إلى الطريق الصحيح. على عكس خطيئة الشرك كما ورد في آية لا يغفر الله خطيئة الشرك فيؤجل عقابهم إلى اليوم الأخير بعقوبة على شكل جهنم. كما يقدم القرآن حلولا كأفعال أو استجابات بشرية عند وقوع الكارثة ، بما في ذلك: الصبر المصحوب بقول الجملة "استرجع" والصلاة والتوكل ومحاولة معرفة الحكمة وراء الكوارث.